

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan membahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyajian informasi yang terjadi di dalam manajemen produksi program acara televisi. Pembahasan penelitian ini meliputi bagaimana TVRI Jawa Barat *manage* produksi program acara Cianjuran agar menghasilkan tayangan yang baik dan dapat ditonton oleh banyak penikmatnya. Hasil temuan yang paling utama dari penelitian ini berasal dari proses wawancara mendalam dengan beberapa *informan* yang telah penulis pilih sesuai dengan kriteria yang penulis harapkan, yaitu *informan* terkait yang mengetahui secara mendalam tentang masalah penelitian yang sedang penulis bahas, sehingga para *informan* tersebut mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Untuk memproduksi sebuah program acara televisi, bagaian produksi pada televisi harus *manage* sebuah produksi dengan baik dan melakukan tahapan-tahapan di dalamnya, yaitu meliputi:

1. Tahap pra-produksi,
2. Tahap produksi
3. Tahap pasca-produksi

Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yang penulis lakukan, terdapat tiga hal yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui tahap-tahap pra-produksi program acara Cianjuran di TVRI Jawa Barat, (2) untuk

mengetahui tahap-tahap produksi program acara Cianjuran di TVRI Jawa Barat, (3) untuk mengetahui tahap-tahap pasca-produksi program acara Cianjuran di TVRI Jawa Barat, (4) untuk mengetahui ke konsistenan TVRI Jawa Barat dalam memproduksi program acara budaya. Data yang terkumpul dalam tujuan penelitian tersebut berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Produser dan pengarah acara program acara Cianjuran TVRI Jabar, serta seniman dan penonton acara Cianjuran. Selain wawancara, dalam penelitian ini juga penulis menggunakan data yang diperoleh melalui observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi yang langsung pada program acara budaya Cianjuran.

4.1 Temuan Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis dan menjelaskan semua hasil temuan yang diambil dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan *informan* utama yang terkait dengan penelitian ini yaitu produser dan pengarah acara program budaya Cianjuran di TVRI Jawa Barat. Dimana ke-2 orang ini menurut peneliti memiliki peranan penting dalam berjalannya proses produksi program “Cianjuran” maka penulis meminta pendapat yang diungkapkan oleh seniman Cianjuran yang terdapat di Kota Bandung dan Penonton dari Cianjuran TVRI Jawa Barat. Orang yang bersangkutan juga memiliki pengalaman pribadi dan pengetahuan yang luas sesuai dengan permasalahan yang diteliti sehingga dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data.

Penulis juga melakukan observasi terhadap tahap-tahap sebuah produksi program acara Cianjuran. Di mana terdapat pra-produksi, produksi dan pasca produksi serta konsistennya sebuah stasiun televisi lokal dalam memproduksi sebuah acara budaya lokal . Selain itu, peneliti mengumpulkan data dengan cara studi dokumentasi, studi pustakaan dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

Kemajuan teknologi membuat penggunaanya ikut berkembang mulai dari informasi yang didapatnya, pengetahuan, hingga dengan perkembangan budayanya. Hal ini semakin menjauhkan masyarakat pribumi ilang akan identitasnya karena terjadinya percampuran antar budaya tradisonal dan modern. Maka dari itu, hal tersebut dimanfaatkan oleh banyak pihak salah satunya yaitu pemilik stasiun televisi yang ikut serta membangun dan menumbuh kembangkan suatu budaya itu sendiri baik budaya asing maupun budaya Indonesia. Maka dari itu dalam memproduksi sebuah acara televisi. Pengelola stasiun tv harus dapat *me-manage* produksinya agar apa yang dibuatnya dapat bermanfaat dan memberikan informasi yang baik kepada penontonnya melalui tahapan-tahapn produksi.

Dalam produksi televisi terdapat beberapa tahapan produksi, diantaranya ialah pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Dari ketiga tahap tersebut rasanya setiap proses produksi pasti akan melewati tiga tahap tersebut. Setiap tahapannya disusun dengan sebaik mungkin agar menghasilkan sebuah produksi yang baik. Misalkan dalam menampilkan sebuah tayangan program budaya harus

sesuai dengan *pakeum-pakeum* yang ada. Tidak mencampur adukan atau menambahkan tayangan tersebut agar menghasilkan *rating* yang baik. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti sebuah program acara budaya di TVRI Jawa Barat yaitu “Cianjuran”. Sebuah tayangan budaya ditelvisi yang memperkenalkan tradisi tembang Sunda Cianjuran sesuai dengan *pakeum-pakeum* yang sudah ada sejak dulu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan produser “Cianjuran” pada saat wawancara, berikut kutipan wawancaranya:

“Ya kita memang harus mengikuti tradisi yang benar-benar ada dari dulu misalnya duduknya aja harus diatur, tidak boleh terlalu banyak bergerak. Ya kita memang harus mengikuti pakeum-pakeum yang sudah ada. Misalkan ada yang kita ingin ubah, ya kita konsultasi terlebih dahulu kepada seniman yang mengerti hal itu. Tetapi kita tidak pernah keluar dari batasnya.”⁴

Hal itulah, yang membuat banyaknya aturan-aturan dalam memproduksi sebuah program budaya harus mengikuti *pakeum-pakeum* yang sudah ada. Banyak tayangan program budaya distasiun televisi swasta ikut juga melestarikan dan memperkenalkan budaya tradisional pada suatu daerah dengan baik tetapi tayangan tersebut banyak mencampur adukan budaya di dalamnya. Maka dari itu, hal inilah yang membuat stasiun televisi ini berbeda dengan stasiun televisi lainnya. Memperkenalkan dan melestarikan sebuah budaya tradisional Indonesia tanpa mementingkan kepentingan lainnya karena sebuah program yang baik, bermanfaat dan mendidik itu akan selalu bertahan di tengah banyaknya program acara yang mementingkan keuntungan semata.

⁴ Wawancara dengan Ibu Lencang sebagai produser “Cianjuran” TVRI Jawa Barat, tanggal 14 Oktober 2015, jam 13.20 WIB



Gambar 4.1
Bamper Cianjuran TVRI Jabar
Sumber: Bagian Produksi TVRI Jabar

4.1.1 Pra-produksi Program Acara Budaya “Cianjuran”

Proses awal atau yang biasa disebut dengan *pra* merupakan rancangan awal yang menjadi kerangka terorganisir tentang apa yang akan dilakukan agar hasilnya sesuai dengan implementasi yang diharapkan. Sama halnya dengan kita ingin belanja, sebelum menuju *supermarket* atau pasar dirumah kita sudah merencanakan terlebih dahulu apa saja yang akan dibeli, ketika ke pasar apa saja peralatan yang akan dibawa agar nantinya kebutuhan yang diinginkan akan terbeli lain halnya ketika kita tidak melakukan *pra*, sudah menuju *supermarket* atau pasar kita tidak mengetahui apa yang ingin dibeli. Sama halnya dengan memproduksi sebuah program acara televisi.

4.1.1.1 Penemuan Ide

Gagasan atau ide merupakan buah pikiran dari seorang perencana acara siaran dalam hal ini ialah seorang produser. Sesuai dengan teori komunikasi ide merupakan pesan yang akan disampaikan kepada khalayak penonton, melalui medium televisi dengan maksud dan tujuan tertentu. (Darwanto, 1991:18)

Berdirinya LPP TVRI di Jawa Barat ikut serta melestarikan kesenian daerah Jawa Barat. Maka dari itu, salah satu kewajiban dari LPP TVRI Jawa Barat sebagai televisi lokal ialah memproduksi sebuah program budaya lokal dari setiap daerahnya. Hal ini yang membuat kepala LPP TVRI Jabar dan seniman menunjuk seorang produser untuk memproduksi sebuah program budaya.

Kemudian produser melakukan penelitian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan dan kesenian Jawa Barat. Selain produser penemuan ide juga didapatkan oleh seniman Jawa Barat itu sendiri karena ia adalah budayawan yang mengerti tentang budaya Jawa Barat. Berikut kutipan mengenai penemuan ide dalam memproduksi program acara “Cianjuran”:

Jadi saat berdirinya TVRI Jawa barat kami diminta untuk membuat program budaya. Nah awalnya kita meminta masukan kepada salah satu sesepuh atau seniman Jawa Barat budaya apa yang harus kita tampilkan karena kami tidak begitu paham dengan budaya Sunda saat itu. Awalnya program budaya di TVRI itu yaitu acara Kandaga, nah Cianjuran itu jadi salah satu materi didalam suatu program acara namanya Kandaga tapi materinya salah satunya Cianjuran degung macam-macam lah akhirnya. Kemudian muncul itu sudah sejak masa sudah dulu banget tahun 90-an. Awal dulu seingat saya itu kemudian berubah jadi tembang Sunda Cianjuran dikoordnir oleh pawangan tembang Sunda Pamegarasih namanya. sekarang dia sudah tua dan digantikan dengan yang baru jadi kita bisa lebih enak meminta masukan tentang Cinjuran tersebut⁵

Seperti yang disampaikan oleh Pengarah acara “Cianjuran” di atas, penemuan ide muncul ketika produser diberikan masukan dari salah satu seniman Sunda di Kota Bandung. Karena program budaya merupakan program yang memiliki pengetahuan luas tentang suatu sejarah dan budaya terhadap *pakeum-pakeum* yang ada sehingga dalam memproduksi sebuah program tersebut tidak

⁵ Wawancara dengan Ibu Dina Gitawati sebagai pengarah acara “Cianjuran” TVRI Jawa Barat, tanggal 14 Oktober 2015, jam 15.05 WIB

boleh keluar dari aturan-aturan yang telah ditentukan dan dibuat. Hal ini disebabkan karena setiap gerakan dan ucapan itu mengandung arti dan makna yang penting jika dilakukan dengan salah maka dapat merusak hakikat dari budaya itu sendiri.

4.1.1.2 Budgeting

Menurut Gerald Millerson dalam Fachruddin (2012), *budgeting* merupakan estimasi biaya yang harus dilakukan agar sesuai dengan perencanaan yang diinginkan. Sebelum menulis perkiraan biaya yang dibutuhkan, seorang produser harus melakukan penyesuaian harga yang berlaku saat produksi akan dilaksanakan.

TVRI Jawa Barat merupakan televisi milik pemerintah sehingga anggarannya didapatkan dari uang kas negara. Sehingga produser yang memproduksi sebuah program acara tidak mengeluarkan biaya produksi dengan uangnya sendiri. Setiap memproduksi sebuah program acara baik berita maupun non berita seperti hiburan, anggarannya sudah ditentukan. Berikut kutipan wawancaranya:

Hemm tidak, kita tidak mengeluarkan uang hanya membuat program. Jadi, dari kantor itu sudah ada standarnya satu paket itu sekian nanti kita yang mengelola misalkan dulu acara Cianjuran mendapat 24 paket, nah sekarang kita dibatasi hanya 10 paket jadi kita harus pintar-pintar mengelolanya sebulan sekali kita shooting. Untuk sponsor kita susah ya dan karena itu juga tugasnya PU. Tidak ketutup mungkin si nantinya kita bisa mencari sponsor”⁶

⁶Wawancara dengan Ibu Lencang sebagai produser “Cianjuran” TVRI Jawa Barat, tanggal 14 Oktober 2015, jam 13.20 WIB

Acara yang sukses ialah ketika memiliki sebuah perincian *budget* yang besar dan hal itu dapat memberikankan keuntungan dari acara yang diproduksi sehingga pada proses produksi berjalan dengan lancar. Paket yang telah ditentukan oleh kantor nantinya akan dibagi-bagi lagi kepada *crew*, *talent* hingga bagian teknik seperti *lighting* dan *audio*. Dalam hal ini, produser tidak bersangkut paut dalam pembagian keuangan karena PU lah yang menentukan semuanya.

Dalam mencari sponsor TVRI Jawa Barat bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang menengah untuk beriklan di TVRI Jabar. Pencarian sponsor dilakukan oleh bagian PU, karena tidak terlalu banyak perusahaan besar yang beriklan di televisi milik pemerintah ini mengakibatkan pemasukan keuangannya menjadi tersendat hal ini mengakibatkan paket yang telah diberikan kantor kepada acara “Cianjuran” semakin dikit.

4.1.1.3 Penyusunan Kerabat Kerja

Kerabat kerja menurut kamus besar Indonesia adalah sekelompok petugas sepekerjaan yang bergabung sementara untuk melaksanakan tugas yang sama⁷. Mengenai sebuah produksi suatu program acara di televisi, tidak sah bila tidak membicarakan tentang kerabat kerja yang dimana suatu hal terpenting dalam satu program acara ialah kekompakan dan koordinasi dalam bekerja serta bertanggung jawab dalam pekerjaannya masing-masing untuk mencapai misi dan visinya bersama.

Suatu produksi televisi akan banyak melibatkan tenaga dan pikiran dari kerabat kerja sebagai kelompok kerja produksi yang merupakan satuan kerja yang

⁷ Kamus besar Indonesia, diakses tanggal 15 Desember 2005 pukul 02:02

akan menangani kerja produksi secara kolektif sampai hasil karyanya dinyatakan baik untuk ditonton oleh pemirsanya. Tim produksi pada TVRI Jawa Barat membagi kerabat kerja dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) staf produksi yang terdiri dari produser, pengarah acara dan penulis naskah kerabat kerja produksi. (2) kerabat kerja produksi yang terdiri dari *swicher*, kameramen, teknisi *audio*, penata cahaya, penata suara, perekam gambar, penata artistik, penata rias, penata dekorasi dan pengarah lapangan.

Banyaknya tim produksi yang dimiliki oleh TVRI Jawa Barat membuat kerabat kerja tidak ditentukan secara khusus atau menetap. Tim produksi setiap produksi acara atau *shooting* tidak menentu karena semua yang menentukan kantor bukan produser. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau disini yang menentukan kerabat kerja bukan ibu karena crew nya sangat banyak jadi sering berubah-ubah. Dibagian produksi itu ada produser, asisten produser, crew, teknik, desaigner, dan lain-lain. Mengapa berubah-ubah, itu tergantung siapa yang siap karena crew bukan itu-itu saja jadi bergiliran dan yang tetap paling produser dan pengarah acara. Sebernarnya kita tidak boleh dipisahkan dan diubah karena kita orang produksi. Nah, siaran itu terdapat program acara musik hiburan, agama dan budaya. Karena kita dari dulu itu sudah sering memproduksi program budaya jadi saya dan Bu Dina yang ditunjuk. Tetapi kita juga harus siap jika ditunjuk untuk memproduksi bagian program lainnya.”⁸

Produser pada suatu program acara di TVRI Jawa Barat tidak menentukan kerabat kerja dalam tim produksinya. Setiap yang bertugas pada hari itu maka ialah tim produksi tetapi berbeda lagi dengan *shooting* selanjutnya, tim bisa bertambah atau berkurang. Hal ini dilakukan agar semua staf produksi maupun

⁸ Wawancara dengan Ibu Lencang sebagai produser “Cianjuran” TVRI Jawa Barat, tanggal 14 Oktober 2015, jam 13.20 WIB

kerabat kerja produksi yang dimiliki dapat bekerja dengan baik karena program acara TVRI Jabar yang sedikit sehingga tim tidak dapat dibagi-bagi.

Beda halnya dengan produser dan pengarah acara, keduanya tidak dapat dipisahkan dari awal diproduksinya acara “Cianjuran” hingga saat ini karena sejak awal mereka yang lebih mengerti acara tersebut sehingga jika keduanya diganti atau diubah maka nantinya kontennya akan berbeda. Berbeda lagi ketika salah satu dari keduanya sudah pensiun atau dinasnya dipindahkan maka pengganti dari mereka ialah yang mengerti akan budaya dan terbiasa dalam memproduksi acara budaya.

4.1.1.4 Menentukan Talent

Pada tahap ini dilakukan setelah *programming meeting* ialah pemilihan artis atau talent. Produser “Cianjuran” TVRI Jawa Barat berkerjasama dengan seniman-seniman Cianjuran di Jawa Barat khususnya di Kota Bandung dalam mencari bakat atau prestasi dalam menyinden. Dalam hal melestarikan dan menjadi wadah bagi seniman-seniman muda khususnya para remaja dalam menyinden, maka produser memilih telent berdasarkan hal tersebut. Berikut kutipan wawancara kepada produser “Cianjuran” mengenai pemilihan artis (sinden) :

“Karena saya bukan orang Sunda asli dan tembang Sunda Cianjuran itu sangat pakem banget. Jadi, kita dibantu oleh seniman yang sudah membantu program acara Cianjuran ini dari awal nanti mereka yang memberikan talent itu ke kita. Tapi tetap saja kita tidak asal pilih, saya mau nya yang remaja karena biar beda. Kan biasanya sinden itu identik

dengan yang sudah berumur jadi biar anak remaja juga ikut melestarikan”⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dalam pemilihan sinden produser tidak hanya asal memilih karena menurutnya sekarang ini banyak anak remaja yang ingin bergabung dalam program acara “Cianjuran” ini untuk menampilkan bakat-bakat mereka karena sinden Cianjuran identik dengan orang tua yang berumur. Hal ini maksudkan agar acara “Cianjuran” dapat diterima oleh masyarakat khususnya para remaja yang belum mengenal lebih banyak tentang kesenian Jawa Barat itu sendiri sehingga mereka tidak segan untuk menonton acara tersebut jika sindennya masih muda dan berbakat. Selain melestarikan budaya lokal sekaligus menjadi inspirasi kepada anak remaja untuk ikut menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka.

Keinginan produser “Cianjuran” didukung oleh para seniman-seniman Cianjuran. Karena mereka ikut bangga bahwa TVRI Jawa Barat masih mempedulikan dan melestarikan kesenian mereka dengan mengajak anak remaja untuk tampil dan memperkenalkan kepada masyarakat Jawa Barat. Berikut kutipan wawancara kepada seniman Cianjuran

“Nah, yang diutamakan pada anak muda lebih mengenal dekat gitu. Walaupun tidak se-enak atau se-kemampuan orang-orang tua dikalangan menengah. Pokoknya Cianjuran untuk kalangan menengah bahkan malah kalangan atas pedaleman pancaniti gitu”¹⁰

⁹ Wawancara dengan Ibu Lenceng sebagai produser “Cianjuran” TVRI Jawa Barat, tanggal 14 Oktober 2015, jam 13.20 WIB

¹⁰ Wawancara dengan Pak Tatang Suganda sebagai pimpinan tembang Sunda “Puspa Endah”, tanggal 1 Desember 2005, pkl 06.50 WIB

Dari pernyataan di atas bahwa para seniman menyadari akan banyaknya generasi muda yang mulai pudar akan kepedulian budaya dan kesenian daerahnya itu sendiri. pertukaran budaya yang mulai meresahkan sehingga budayanya sendiri mulai ditinggalkan.

Maka dari itu, mereka bangga dengan TVRI Jawa Barat yang masih menangkan program budaya khususnya “Cianjuran” ini. Berpuluh-puluh tahun TVRI masih bertahan menayangkan program budaya tersebut dan sekarang TVRI mulai membenah diri dalam memproduksi sebuah acara dengan menampilkan talent atau artis muda yang berbakat untuk menyalurkan kemampuan mereka. Maka dari itu, walaupun acara “Cianjuran” identik dengan orang tua tetapi produser ingin anak remaja pun ikut menikmati acara tersebut.



Gambar 4.2
Penemabang “Cianjuran” TVRI Jabar
Sumber: Bagian Produksi TVRI Jabar

4.1.1.5 Lokasi

Menentukan sebuah lokasi *shooting* seorang produser harus meriset terlebih dahulu lokasi sesuai dengan acara yang dibuat. Tempat yang dijadikan

lokasi *shooting* acara “Cianjuran” ialah di dalam ruangan (studio). Produksi Studio adalah produksi yang dilakukan di dalam studio dengan menggunakan alat-alat yang lebih khusus dan biasanya program acara tersebut disiarkan *live*, *video taping* dan *live on tape*. TVRI Jawa barat memiliki tiga studio siaran yang digunakan untuk memproduksi acara-acaranya, Berikut rinciannya:

Tabel 4.1
Studio Siaran TVRI Jawa Barat

- Studio I Luas : 9 x 25 meter,	Kelengkapan : 3 buah kamera, <i>video</i> dan <i>audio mixer</i> , <i>lighting system</i>
- Studio II Luas : 9 x 13 meter	Kelengkapan : 2 buah kamera, <i>video</i> dan <i>audio mixer</i> , <i>lighting system</i>
- Studio III Luas : 4 x 5 meter,	Kelengkapan : 1 buah kamera, <i>video</i> dan <i>audio mixer</i> , <i>lighting system</i>

Sumber: www.tvrijabar.co.id

Pada tabel di atas, bahwa lokasi acara “Cianjuran” berada pada studio I yaitu dengan memiliki kelengkapan 3 buah kamera, *lighting system*, *video* dan *audio mixer*. Studio yang digunakan sangat luas karena Cianjuran itu merupakan kelompok musik sehingga memerlukan banyak orang dalam memainkan alat musik tersebut sehingga memerlukan studio yang luas agar kameramen dapat mengambil gambar dengan *wide shot* dengan baik.

4.1.1.6 Pembuatan Dekor dan Set Panggung

Dalam pembuatan dekor, yang perlu diperhatikan juga ialah *set* panggung sebuah acara yang diproduksi di dalam studio. Pembuatan dekor panggung dapat dilihat dari acara tersebut sukses atau tidak, karena mendekor sebuah panggung membutuhkan *budget* yang banyak. Maka dari itu *set* panggung pada acara “Cianjuran” dibuat seminimal mungkin karena *budget* yang tidak memadai. Ide dalam pembuatan *desain* panggung tidak hanya keinginan dari produser tetapi semua bekerjasama antara produser dengan *bagain art* yang mengatur *set* panggung menjadi lebih dinamis.

Awal diproduksinya acara “Cianjuran” memadupadankan sebuah pendopo rumah agar terlihat seperti aslinya. Sekarang *desain* panggungnya diubah menjadi keindahan alam di Jawa Barat kedalam sebuah *backgroup* agar suasana panggung terlihat lebih asri seperti *outdoor*.

“Kita kerjasama ya, jadi Cianjuran itu awal mulanya pageukan menak di kabupatennya dulu kita buat seperti ada pendopo. Sekarang beda lagi, ada pemandangannya ya tetap khas Jawa Barat”.¹¹

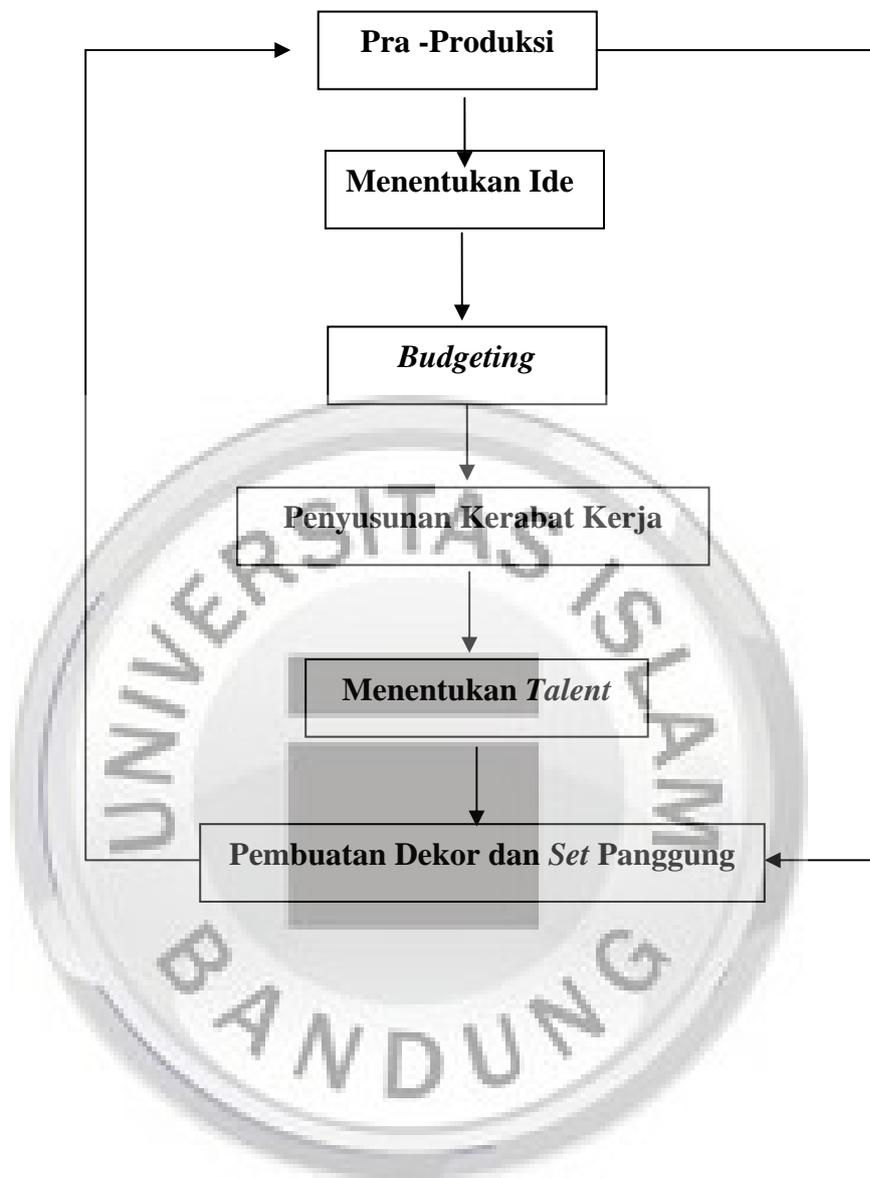
Backgroud pemandangan alam seperti pegunungan, sawah hingga pemukiman penduduk digunakan untuk mencari khaskan acara “Cianjuran”. Namun saat ini *set* panggung diubah untuk memodifikasi lebih baik lagi agar tidak terlihat monoton. Sekarang *desain* panggung di *set* menjadi seperti taman. Namun hal ini tidak mengubah estetika sebuah artistik dari tembang Sunda Cianjuran itu sendiri.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Lencang sebagai produser “Cianjuran” TVRI Jawa Barat, tanggal 14 Oktober 2015, jam 13.20 WIB



Gambar 4.3
Set panggung acara “Cianjuran” TVRI Jabar
Sumber: Bagian Produksi TVRI Jabar

Desain sebuah panggung juga didukung oleh adanya *lighting* agar terlihat lebih menarik. Pencahayaan dalam sebuah studio berfungsi untuk menghidupkan sebuah panggung menjadi lebih artistik. Seorang pengarah acara harus dapat mengarahkan petugas *lighting* agar cahaya yang dibutuhkan dapat terpancar dengan terang dan tidak *back light*.



Gambar 4.4
Tahap Pra Produksi Program Acara “Cianjuran” TVRI Jawa Barat
Sumber: Modifikasi Penulis, 2015

4.1.2 Produksi Program Acara Budaya “Cianjuran”

Tahap produksi ialah seluruh pengambilan gambar (*shooting*) baik di studio maupun di luar studio. Proses ini disebut juga dengan *taping*. Perlu dilakukan pemeriksaan ulang setelah kegiatan pengambilan gambar selesai dilakukan. Jika terjadi kesalahan maka pengambilan gambar dapat diulang kembali. (dalam Morissan, 2009:271). Tahapan ini merupakan tahap esekusi sebuah program acara dimana segala sesuatu yang sudah disiapkan dengan matang pada tahap pra-praduksi waktunya dilaksanakan. pembuatan naskah yang dibuat secara tertulis dan saatnya dibentuk menjadi *video* dan *audio visual*. Kerja tim yang baik dengan berkoordinasi satu sama lain dibutuhkan pada tahap ini.

4.1.2.1 Shooting

Seperti yang dikatakan Morisson di atas bahwa pengambilan gambar dapat diulang jika terjadi kesalahan karena perubahan yang terjadi dilapangan harus dicermati dengan sangat cepat oleh kru yang sedang menjalankan proses produksi agar dapat terlihat bagus pada saat ditayangkan ditelevisi. Pengarah acara harus dapat mengarahkan dan perintah langsung mulai dari tim produksi dan *talent*.

Menurut hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, untuk pengambilan gambar pada proses produksi acara “Cianjuran” dimulai dengan penembang dan pengiring. Pengambilan awal pada mereka dimaksud agar penembang tidak terlihat lelah karena menunggu lama dan jika terjadi kesalahan seperti suara habis atau lupa lirik lagu pengarah dapat mengulanginya kembali. Selain itu hal ini dapat meminimalisir waktu pada saat proses *shooting*.

*“Tidak ada, paling kami menanyakan terlebih dahulu kalo misalkan sindennya gugup atau kurang hafal. Apakah mau di tag ulang. Agar tidak terlihat kaku tetapi misalkan talent nya terlihat tambah grogi ya paling kita biarkan saja karena kalau kita ulang terus nanti yang ada makin jelek. Ya paling nanti di proses editingnya saja kita mainkan agar tidak terlalu nampak tegangnya”.*¹²

Mengarahkan orang memang tidak semudah berucap. ketika seseorang tidak paham akan sesuatu, komunikator harus sabar dan tetap mengarahkan dengan baik. Ketelitian pada pengarah acara saat terjadi suatu kesalahan baik pada pengambilan gambar maupun pada *talent* nya itu sendiri. pengarah acara harus segera mengambil keputusan jika jika kesalahan terjadi karena jika salah satu tidak mengikuti alur yang sudah ditentukan maka selanjutnya akan berantakan. Tanggung jawab saat produksi bukan hanya pada pengarah acara tetapi produser ikut serta mengawasi berjalannya proses *shooting* tetapi semua harus mengikuti arahan pengarah acara.

Penembang Cianjuran yang tidak terbiasa untuk tampil *inframe* dikamera maka dia akan terlihat grogi bahkan suaranya pun mendadak hilang, apalagi penembang yang sudah berumur seperti orang tua yang mudah lelah dan kurangnya percaya diri hal tersebut harus dapat dimengerti dan tidak harus mengambil gambar secara berulang-ulang karena dapat membuat penembang semakin grogi sehingga gambar yang didapat nantinya tidak baik karena kamera tidak dapat menipu ketika seseorang terlihat tidak nyaman maka dari itu pengarah acara memainkan proses *editing* ketika hal itu terjadi untuk meminimalisir terjadinya kesalahan yang berulang-ulang .

¹² Wawancara dengan Ibu Dina Gitawati sebagai pengarah acara “Cianjuran” TVRI Jawa Barat, tanggal 14 Oktober 2015, jam 15.05 WIB

Bukan hanya itu, memproduksi sebuah acara budaya harus mengikuti *pakeum-pakeum* yang ada sehingga pada saat *shooting* harus mengikuti tata caranya itu sendiri seperti caranya berduduk, menembang, pakaiannya hingga lirikan matanya. Selain pengarah acara yang mengatur proses produksi pada saat *shooting* tersebut, pada acara “Cianjuran” ini pengarah dibantu oleh seniman atau pimpinan dari group tembang Sunda Cianjuran tersebut. Karena jika terdapat suatu hal yang tidak sesuai maka pimpinan dapat mengingatkan pengarah acara dan produser untuk mengulangnya lagi agar tayangan tersebut tidak melanggar ketentuan budaya Sunda itu sendiri.

Pengambilan gambar selanjutnya ialah *host* yang bertugas memperkenalkan group tembang Sunda pada acara, membacakan judul lagu serta. Produksi acara “Cianjuran” 100% menggunakan bahasa Sunda dalam penyampainnya sehingga *host* harus bisa berinteraksi menggunakan bahasa Sunda baku. Pengambilan gambar pada *host* dilakukan diakhir karena pengambilan dipisah dengan penembang dan pengiring tidak terdapat suatu interaksi komunikasi antara mereka dalam mewawancarai atau bertanya hal lainnya. *Host* hanya diarahkan untuk membaca puisi dengan nada yang lembut dan diiringi oleh musik.

Pembacaan puisi oleh *host* dimaksudkan untuk memperjelas arti dan makna disetiap lirik lagu yang dibawakan oleh penembang. Makna dan arti suatu kehidupan dan alam yang diciptakan oleh Sang Pencipta serta rasa syukur kepadanya. Sehingga penonton dapat menikmati acara tersebut dengan khitmat sesuai

dengan tembong Cianjuran yang mereka lihat dulu sebelum TVRI Jabar mengangkatnya kelayar televisi.

Dalam pengambilan gambar pengarah acara juga bertugas untuk mengarahkan posisi kamera agar saat pengambilan dapat dikoordinasikan oleh pengarah acara melalui *video mixer*. Dalam menggerakkan sebuah kamera dalam sebuah produksi televisi, pengarah acara menggunakan bahasa *broadcasting* yaitu bahasa yang sudah digunakan secara internasional. Sehingga kameramen dapat dengan mudah memahaminya.



Gambar 4.5
Penempatan Kamera
Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

. Kegunaan dan fungsi yang berbeda sesuai dengan letaknya masing-masing, kamera sudah *disetting* terlebih dahulu. Kamera utama yang terdapat ditengah panggung menggunakan kamera SONY BTS tipe LDK 91 dengan kode C1,

kamera yang berada di kanan panggung dengan kode c2 dan kamera yang berada di pinggir sebelah kiri panggung dengan kode C3 menggunakan kamera SONY BTS tipe LDK 93.¹³

Pada kamera utama bertugas untuk mengarahkan pada penembang dan pemain suling serta pengambilan *set* panggung secara *wide shot*. Kamera kedua digunakan untuk mengarahkan kepada penembang wanita dan kacapi rincik 2 pengambilan diambil secara *close up* dari kanan. Kamera ketiga digunakan untuk mengarahkan kepada penembang laki-laki dan kacapi rincik 1, gambar diambil dari kiri secara *close up*.

Setiap kamera kegunaannya berbeda-beda tetapi ketika pengarah acara dan pengarah gambar mendapatkan suatu moment yang bagus, maka kameramen diarahkannya sesuai dengan keinginannya. Dalam pengambilan gambar pengarah acara dibantu oleh *switcherman*. Menurut Morrison (2009:277) *switcherman* adalah orang yang bertugas menampilkan perpaduan gambar dari beberapa sumber gambar ke dalam satu tampilan visual program televisi, sehingga program tersebut mempunyai nilai estetika.

Switcherman atau biasa disebut pemandu gambar bertugas mengoperasikan peralatan *switcher* yang berfungsi untuk memindahkan gambar menggunakan alat *switcher video production* dan *computer effect (digital video effect)* sebagai penunjang efek-efek khusus pada tampilan program dengan sebaik-baiknya seperti pengaturan kontras cahaya. *Switcherman* bertugas di ruang *master control*

¹³ www.tvrijabar.co.id, diakses tanggal 16 Desember 2015 jam 1:56 WIB

room, dimana petugas *swicher* mendapatkan perintah baik atas permintaan pengarah acara dan produser sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diberikan.

Ruang *master control room* terdapat monitor besar yang dirancang khusus untuk mengontrol jalannya produksi ketika *shooting* berlangsung. Pada layar monitor terdapat gambar yang diambil oleh kamera 1, 2 dan 3 yang nantinya dapat di *control* oleh pengarah acara dan *swicher operators*. Selain itu petugas VTR (*video tape recording*) juga membantu dalam merekam dan memutar kaset berisi materi siaran dan berhubungan langsung dengan *video swicher* dan sejumlah monitor utama. Serta mengoreksi kualitas *video* dari kaset-kaset tersebut.



Gambar 4.6
Pengarah acara yang sedang mengarahkan gambar kepada *swicher* dalam ruang *master control room*
Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Selain dibantu oleh *switcherman* dalam mengontrol gambar, pengarah acara juga memberikan perintah petugas kepada *audio mixer*. Petugas ini sering disebut juga dengan pencampur suara atau *audio mixer*. Menurut Morrison (2009:279) seorang pencampur suara atau *audio mixer* bertanggung jawab terhadap seluruh aspek perekam suara. Saat produksi teknisi *audio* duduk di belakang konsol *audio mixer* yang menjadi bagian dari ruang *master control room* dengan mengatur suara yang berasal dari sumber suara misalnya mikrofon dan unit *playback*.

Menguatkan sinyal yang akan masuk serta mempertahankan agar suara tersebut terdengar jelas. Selain itu pada program acara besar seperti acara Cianjuran menggunakan *mixer audio monitor* dimana berfungsi untuk mengatur kualitas *audio* di speaker monitor yang nantinya dapat direkam oleh media perekam VTR.

Ketika mikrofon terjadi suatu masalah maka teknisi *audio mixer* langsung mengatur suara tersebut, selain itu ia juga mengatur dan mengawasi berbagai peralatan rekaman yang berada di lokasi sehingga ketika proses *editing* nanti. Editor hanya mengatur suara agar terdengar seimbang sesuai dengan *video* yang sedang berjalan.



Gambar 4.7
Teknisi *Audio Mixer* sedang bertugas mengatur dan mengawasi rekaman suara
Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Sebelum melakukan perekaman pada gambar yang diambil *switcher* maka pengarah acara memerintahkan petugas VTR untuk mempersiapkan terlebih dahulu kasetnya, setelah *ready* maka ketika pengarah acara mengatakan “kamera siap”, VTR siap dan penghitungan 1,2, 3” lalu petugas VTR mengatakan “*running*” maka proses *shooting* atau merekam dimulai. Inilah yang diucapkan pengarah acara kepada *switcher* contohnya dengan mengatakan kamera 1 siap ambil *wide shot*, kemudian kamera 2 siap ambil *close up* penembangnya, yuk kamera 3 arahkan ke pemain kacapi. Setelah segmen pertama sudah bagus dan tidak terjadi kesalahan maka pengarah acara mengatakan “ya oke, bungkus” berarti melanjutkan segmen berikutnya.

4.1.2.2 Penataan Cahaya

Penataan cahaya sangat membantu dalam menciptakan pandangan khalayak yang bersifat tiga dimensi dalam arti mampu memperjelas jarak, ruang,

kepadatan unsur-unsur objeknya dan dapat membangun suasana hati. Di samping itu tata cahaya yang akan mempengaruhi gambar yang akan dihasilkan. Ketika pencahayaan terlalu banyak (kontras) maka gambar akan terlihat rusak atau jelek. Oleh sebab itu seorang penata cahaya harus bekerja dengan cermat dan artistik dalam mengatur komposisi pencahayaan sebuah acara televisi (dalam Darwanto, 1991: 236-237).

Tata cahaya berbeda dengan cahaya yang bersumber dari alam seperti cahaya matahari dan cahaya yang diciptakan bersumber dari lampu. Cahaya buatan yang digunakan pada saat proses *shooting* baik *indoor* seperti studio dan *outdoor* seperti penggunaan cahaya pada saat malam hari.

Seni pengaturan cahaya menggunakan lampu agar saat pengambilan gambar, kamera mendapatkan cahaya yang terang dan dapat disesuaikan dengan kondisi dan cahaya yang dibutuhkan. Tata cahaya dapat membantu kamera menangkap objek dan menangkap ilusi dengan jelas sehingga penonton dapat melihat pertunjukan dengan memberikan kesan gambar melalui sebuah dekorasi yang nantinya dapat dipantulkan oleh cahaya sehingga panggung menjadi lebih hidup.

Dalam penataan cahaya dapat dihasilkan berbagai sinar, misalnya sinar putih/sinar matahari/*day light* dan sinar berwarna. Pada sinar putih banyak mengandung sinar biru di samping mengandung warna lainnya yaitu warna hijau dan merah. Untuk penelitian gambar berwarna yang baik adalah apabila sesuai atau mendekati warna aslinya. Oleh karena itu, di dalam pemasangan lampu diperlukan berbagai warna *filter* sesuai dengan kebutuhannya, *filter* ini berfungsi

untuk menyaring cahaya dan hanya cahaya atau sinar yang diperlukan saja yang bisa menembusnya (dalam Gagan, 2006).

Petugas *lighting* bertanggung jawab mengatur dan menyesuaikan intensitas cahaya yang ada distudio atau dilokasi sesuai dengan keingan pengarah acara. Penata cahaya bertugas mengawasi kru lampu yang menggantung lampu dan mengatur berbagai intrumen sumber cahaya .

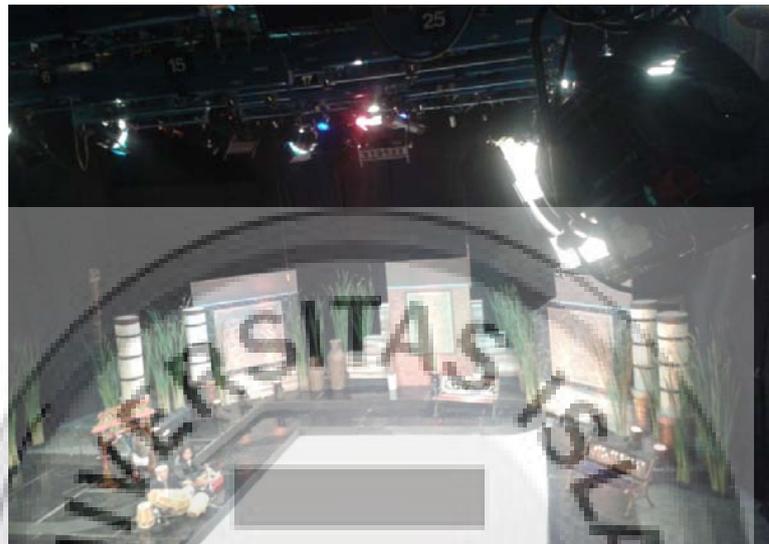
Tata cahaya yang digunakan oleh “Cianjuran” tidak terlalu banyak karena *lighting* yang banyak tidak berfungsi sehingga dalam studio yang luas tersebut menggunakan *lighting* yang minim. Maka dari itu pengarah acara harus pintar-pintar mengatur cahaya agar lampu yang dipantulkan ke objek (*talent*) dapat memberikan cahaya yang sempurna. Cahaya digunakan bukan hanya menerangi objek bergerak tetapi juga objek mati seperti dekorasi yang dapat dalam panggung. Cahaya untuk menarangi pohon-pohon dan daun-daun agar terlihat lebih berwarna serta hidup ketika pengiring memainkan alat musiknya seperti kacapi indung, kacapi rincik dan suling.

“Ya memang mereka sudah mengetahui apa yang mereka harus kerja kan. Tetapi masalahnya bukan itu, kita tidak bisa banyak mengintruksikan kepada crew dan meminta hal yang aneh-aneh. Misalkan pada bagian lighting kita tidak bisa meminta lampunya untuk ini itu karena sudah banyak yang rusak jadi tidak banyak mengubah-ubah untuk memblock cahaya nya.”¹⁴

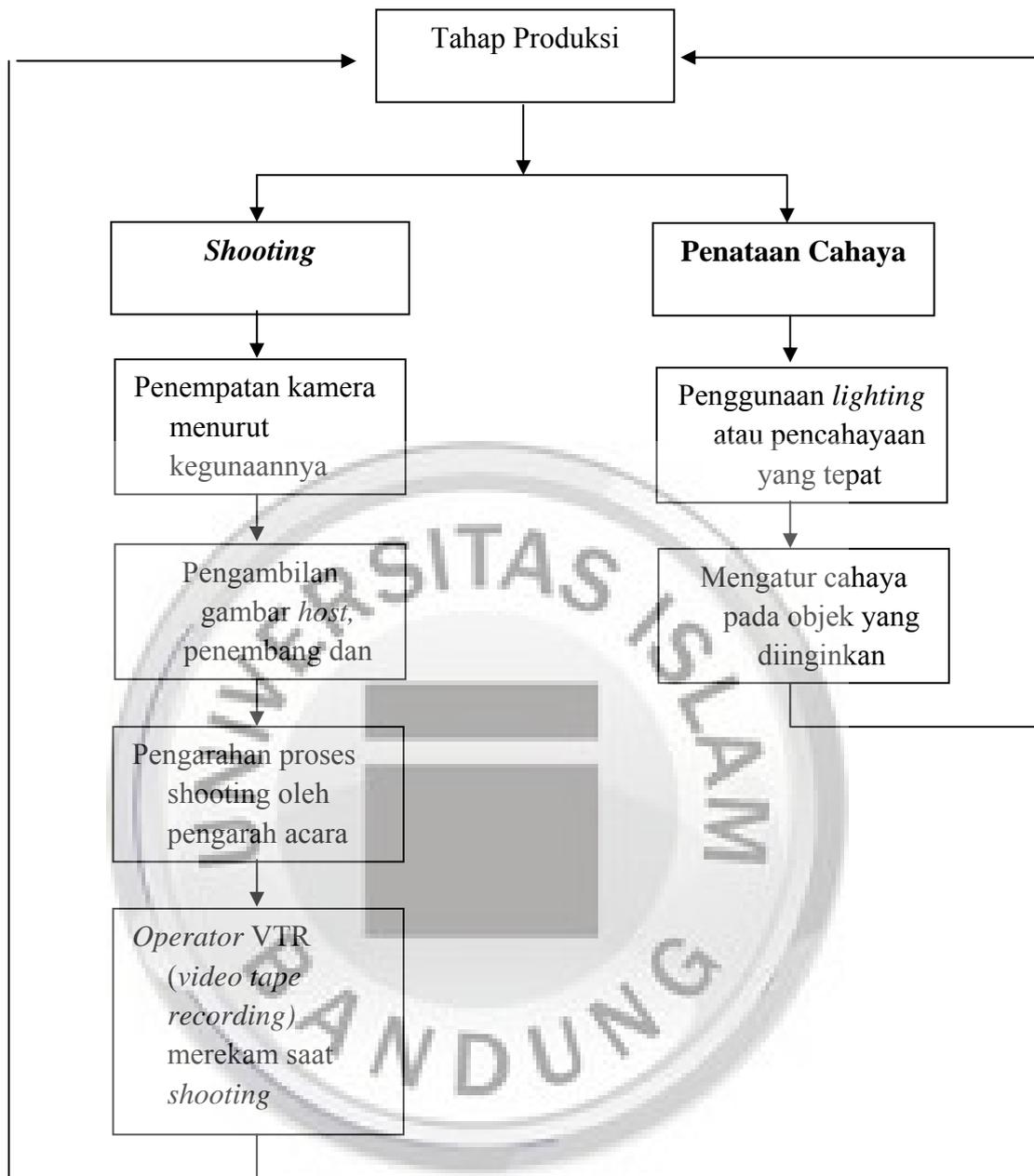
Tata panggung dapat terlihat lebih hidup jika mengatur cahaya yang bagus sehingga *lighting* dapat digerakan secara otomatis. TVRI Jawa Barat memiliki *lighting* yang cukup lengkap tatapi biaya perawatan yang mahal membuat

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Dina Gitawati sebagai pengarah acara “Cianjuran” TVRI Jawa Barat, tanggal 14 Oktober 2015, jam 15.05 WIB

kegunaannya menjadi tidak berfungsi secara baik. Sehingga pengarah acara harus pintar memerintahkan petugas penata cahaya dalam menyinari objek yang ditujunya.



Gambar 4.8
Lighting yang terdapat di studio I TVRI Jawa Barat
Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian, 2015



Gambar 4.9
Tahap Produksi Program Acara “Cianjuran” TVRI Jawa Barat
 Sumber: Modifikasi Penulis, 2015

4.1.3 Pasca Produksi Program Acara Budaya “Cianjuran”

Setelah melakukan kegiatan produksi sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan berjalan lancar dan ditentukan melalui *standar operation procedure* maka hal selanjutnya ialah menyelesaikan tahap berikutnya yaitu pasca produksi. suatu kerja tahap akhir dari bahan yang telah diproduksi baik dengan satu ataupun beberapa kamera yang meliputi *editing* suara maupun gambar, pengisian grafik baik yang berupa tulisan maupun bentuk lainnya, pengisian narasi (*Dubbing*), pengisian ilustrasi musik (*maxing*), dan evaluasi acara atau program yang telah dinyatakan selesai (Dewanto,1991:29).

4.1.3.1 Memindahkan Kaset VTR

Pada tahap ini program acara “Cianjuran” menggunakan *editing* nonlinier. Tahap memindahkan kaset dari kaset VTR terjadi pada *editing* nonlinier adalah proses mentransfer *video* maupun *audio visual* ke seperangkat komputer sehingga materi *editing* sudah dalam bentuk *file*. *Editor* penyuntingan gambar tidak harus mengambil gambar dari awal. Misalkan penyuntingan gambar pertama berawal pada segmen kedua sehingga penyuntingan tidak harus pada segmen pertama.

Editor mentransfer terlebih dahulu *file* yang terdapat dikaset VTR sebelum melakukan proses *editing* karena dilakukan secara *editing* nonlinier dilakukan secara manual. Tidak seperti *editing* linier dimana proses *editing* tidak menggunakan perangkat komputer atau peralatan *editing* dan *editing* dilakukan

oleh kameramen pada saat pengambilan gambar. Terdapat 3 jenis *editing* di dalamnya yaitu *on cam editing*, *A/Roll*, *A/B Roll*.

4.1.3.2 *Editing Picture*

Pada tahapan *editing* ini, produksi acara “Cianjuran” TVRI Jawa Barat hanya melakukan *editing* gambar dan *titling*. Tanpa melakukan penambahan ilustrasi animasi gambar, *dubbing* dan penambahan *effect editing* lainnya. Hal itu dimaksudkan agar tayangan terlihat seperti aslinya karena ini merupakan tayangan budaya sehingga *editing* dilakukan hanya untuk mengambil gambar yang sesuai dengan kaidah-kaidah pertelevisian dan lulus sensor.

Penambahan *titling* dilakukan pada proses ini, yaitu dengan menambahkan teks berupa lirik lagu yang nantinya akan dimunculkan ketika penembang sedang bernyanyi. Sehingga pada saat penonton melihat tayangan tersebut dapat ikut bernyanyi dan mengerti apa makna dan arti dari lirik tersebut.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Ada banyak sekali perubahan dulu awalnya kami memunculkan teksnya karena dirasa sudah cukuplah ada pemikiran waktu itu keinginan untuk membuat beda. Sempet saya meminta izin untuk ditulis ya teksnya. Dulu menurut saya hanya untuk kebutuhan artistik saja tetapi sekarang produser meminta agar penonton juga ikut bernyanyi seperti karaoke jadi penonton bisa mengerti.”¹⁵

Pembahan teks dengan lirik-lirik lagu berbahasa Sunda membuat tampilan program acara “Cianjuran” terlihat berbeda. Sebelumnya tidak terdapat lirik-lirik tersebut, bagi pengarah acara penambahan dimaksudkan hanya untuk artistik, Ia tidak berpikiran untuk mengajak penonton ikut bernyanyi. Tetapi

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Dina Gitawati sebagai pengarah acara “Cianjuran” TVRI Jawa Barat, tanggal 14 Oktober 2015, jam 15.05 WIB

produser menilai hal tersebut dengan pandangan yang berbeda penambahan tersebut membuat “Cianjuran” menjadi berbeda. Perubahan yang baik sehingga penonton dapat ikut bernyanyi karena banyak di antara penonton walaupun mereka asli orang Sunda tetapi mereka tidak hafal akan lagu-lagu tradisional Sunda. Jadi, dengan adanya lirik tersebut membuat mereka lebih mengerti apa yang penembang nyanyikan. Bukan hanya itu warga pendatang yang tinggal di Kota besar di Jawa Barat dalam mengenal budaya tradisional Sunda itu sendiri.

“Ya, jadi bagus ya sekarang Cianjurannya, dulu mah kalo saya lagi nonton terus mau ikutin sindennya nyanyi gak bisa. Sekarang mah jadinya enak, udah ada teksnya. Karena saya kan bukan asli orang Sunda ya jadinya saya bisa ikut nyanyi dan sambil belajar juga.”¹⁶

Selain untuk penambahan artistik, teks tersebut juga menjadi dipergunakan oleh penonton. Sehingga proses penambahan *editing* pada *titling* berjalan dengan baik. Penonton dapat menerimanya sehingga mereka tidak hanya melihat penembang bernyanyi sekarang mengerti akan makna dan arti dari sebuah lirik lagu tradisional Sunda.



Gambar 4.10
Pemberian teks (lirik lagu) pada tayangan
Sumber: Bagian Produksi TVRI Jabar

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Yanti sebagai salah satu penonton program acara “Cianjuran” TVRI Jabar, Tanggal 07 Desember 2015 jam 16.04 WIB

Pada proses *editing* pun, pengarah acara bekerja sama dengan *editor* agar tayangan acara “Cianjuran” tidak terlihat monoton maka dalam proses *editing*, tim harus mencocokkan gambar dengan *titling* sehingga mendapatkan kualitas gambar yang baik. Selain itu, pada proses ini *editor* juga harus mengetahui dahulu apa yang harus dimasukkan ketika acara dimulai maka diawali dan diakhiri dengan gambar apa agar tayangan tidak monoton. Berikut kutipan wawancara:

“Kalau proses editing saya harus mengetahui dengan apa mengawali dan mengakhirinya. Saya tidak menyarankan untuk mengakhiri dengan wide shot kadang-kadang boleh kok dengan close up. jadi tidak terlihat monoton.”¹⁷

Berdasarkan wawancara di atas, pada proses *editing* pengarah acara menyarankan agar tidak mengawali gambar dengan *wide shot* dan diakhiri dengan *close up*. karena hal tersebut sering dilakukan oleh banyak *editor* sehingga tayangan terlihat monoton. Jika pun ingin melakukan hal tersebut maka harus pintar-pintar mengedit dan setiap segmennya di awal dan akhirnya harus berbeda.

4.1.3.3 Editing Sound

Proses *editing* dan menggabungkan suara yang meliputi dialog, musik dan efek suara. Penyuntingan suara disinkronkan dengan gambar, serta menghidupkan suasana melalui ilustrasi musik seperti *background* pada suatu dialog sehingga akan menimbulkan suatu atmosfer yang nantinya akan membuat tayangan menjadi lebih hidup dan tidak sunyi.

Editing sound yang dilakukan pada acara “Cianjuran” TVRI Jawa Barat ialah membuat musik yang dimainkan pengiring menjadi lebih *soft* misalkan salah

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Dina Gitawati sebagai pengarah acara “Cianjuran” TVRI Jawa Barat, tanggal 14 Oktober 2015, jam 15.05 WIB

satu dari pengiring memainkan alat musik terlalu keras dan tidak beriringan maka *editor* akan memperhalus suara musik tersebut agar penonton tidak terganggu dengan suara yang tidak sinkron tersebut.

“Rencana dalam menambahkan paling pada audio dan video di soft disinkronkan pada saat host membaca puisi. Biar lebih enak di dengarnya”¹⁸

Mempadupadankan antara *video* dan *audio* agar suara *host* dapat terdengar dengan jelas. Selain itu ketika *host* membacakan sebuah puisi berisi sanjungan kepada Sang Pencipta, tentang alam maupun tentang sebuah percintaan maka pengarah acara mengarahkan *editor* untuk memasukan salah satu musik tradisional Sunda untuk menjadi *background* agar setiap yang diucapkannya dapat tersampaikan dengan baik dan penonton dapat menghayati isi dan makna puisi tersebut.

4.1.3.4 Evaluasi

Setelah proses *editing* maka proses yang tidak kalah penting dalam tahapan pasca produksi ialah evaluasi untuk mengetahui dan memperbaiki suatu kesalahan-kesalahan yang terjadi selama proses produksi berlangsung. Hal ini dilakukan agar kedepannya nanti tidak melakukan hal yang sama dan meminimalisir adanya konflik antar tim produksi serta untuk menjaga kredibilitas produser dan tim produksi yang mendapat tanggung jawab.

Pada tahap ini, tim produksi program acara “Cianjuran” tidak melakukan evaluasi secara bersama-sama jika terjadi suatu kesalahan besar maka evaluasi

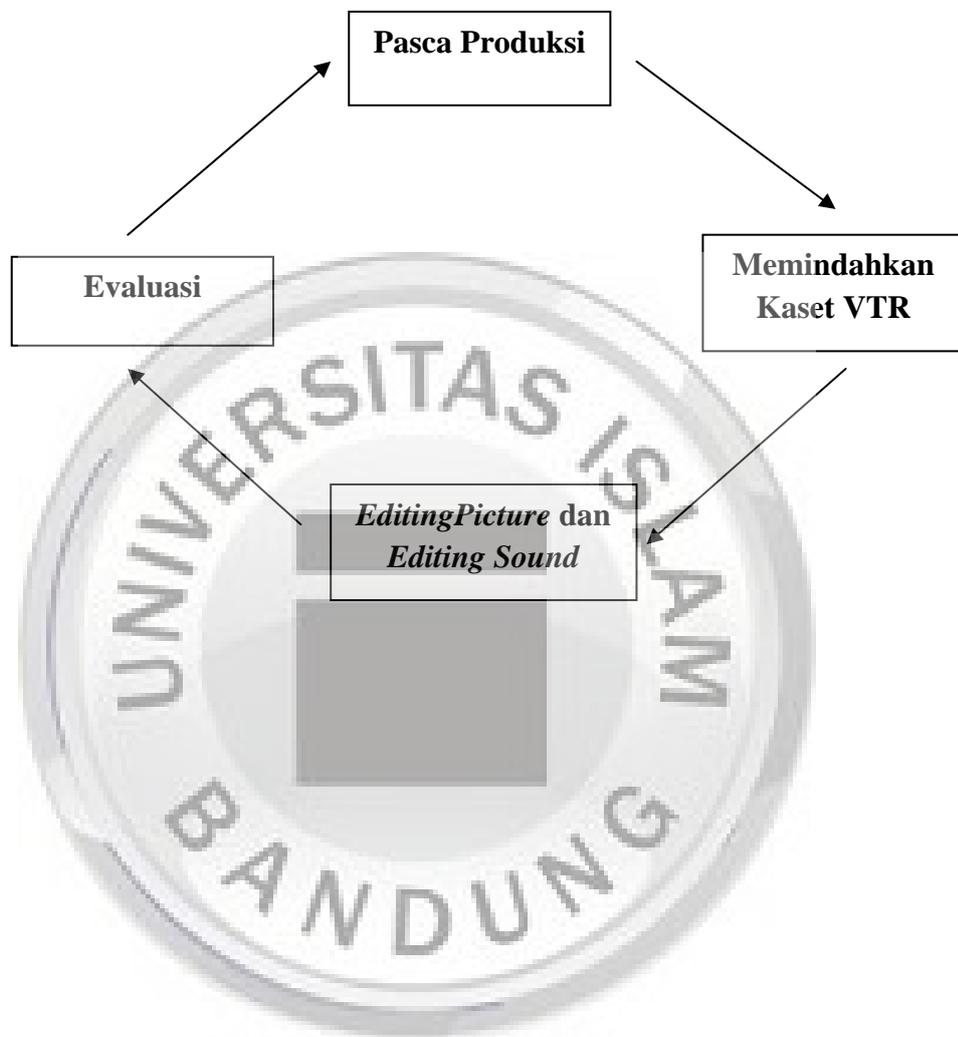
¹⁸ Wawancara dengan Ibu Dina Gitawati sebagai pengarah acara “Cianjuran” TVRI Jawa Barat, tanggal 14 Oktober 2015, jam 15.05 WIB

pun dilakukan secara bersama-sama dan berkumpul untuk membuat suatu keputusan bersama.

“Sebenarnya dalam proses evaluasi tidak harus dilakukan dengan cara formal. Ya sebenarnya lebih baik dibicarakan secara personal agar lebih tertuju apa yang harus diperbaiki daripada evaluasi dengan berkumpul biasanya berbicara dengan semua crew tetapi yang dituju tidak mengerti sehingga tidak ada keterbukaan. Jadi jangan pernah membayangkan production meeting itu harus berkumpul semua. Ya misalkan terdapat perubahan besar-besar baru kita berdiskusikan bersama-sama.”¹⁹

Acara “Cianjuran” yang sudah berjalan dengan puluhan tahun maka setiap kerabat kerja sudah memahami kinerjanya masing-masing sehingga evaluasi yang lebih efektif ketika dilakukan jika mendatangkan secara langsung dengan berbicara dengan berdua atau beberapa crew atau pun kerabat kerja yang memiliki kepentingan atau masalah. Sehingga lebih efektif ungkapan atau keluhan ditunjukkan untuk siapa. Misalkan produser mendatangkan pengarah acara ataupun pengarah acara mendatangkan petugas *lighting* untuk menyelesaikan masalah jika terjadi.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Dina Gitawati sebagai pengarah acara “Cianjuran” TVRI Jawa Barat, tanggal 14 Oktober 2015, jam 15.05 WIB



Gambar 4.11
Tahap Pasca Produksi Program Acara “Cianjuran” TVRI Jawa Barat
Sumber: Modifikasi Penulis, 2015

4.1.4 Konsistensi TVRI Jawa Barat Dalam Memproduksi Program Acara Budaya

TVRI Jawa Barat merupakan televisi lokal milik pemerintah yang berdiri untuk memperkenalkan daerah Jawa Barat melalui tayangan-tayangan yang diproduksinya mulai dari budayanya, kebiasaan masyarakatnya serta permasalahan yang terdapat pada Kota-Kota besar di Jawa Barat yang siarkan melalui program berita. Selain itu dengan adanya LPP TVRI Jawa Barat maka budaya tradisional Jawa Barat masyarakat dapat melihat pertunjukan seperti Wayang Golek, tembang Sunda Cianjuran, Longseng, Pancak Silat dan lain sebagainya yang diproduksi oleh TVRI Jawa Barat.

Bagian produksi yang ditunjuk sebagai program acara budaya harus memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan dan memadupadankan budaya tradisional dengan produksi televisi serta tanggung jawab kepada masyarakat karena budaya harus itu sendiri tidak dapat diubah atau ditambahkan, harus sesuai dengan *pakeum-pakeum* yang sudah diciptakan oleh leluhurnya. Maka TVRI Jawa Barat tetap konsisten dalam memproduksi program acara budaya di tengah banyaknya stasiun televisi memproduksi acara lain.

“Kita kan TVRI yaitu stasiun televisi untuk publik dan kepentingannya untuk melestarikan budaya. Kalau kita mengikuti mereka, nanti siapa lagi yang melestarikan. Program acara ini juga kan sekaligus mencari bibit-bibit baru, mencari generasi penerus. Sekarang sudah mulai banyak sindennya itu anak SMA. Jadi kita menjadi wadahnya mereka juga untuk menampilkan bakat mereka.”²⁰

²⁰ Wawancara dengan Ibu Lencang sebagai produser “Cianjuran” TVRI Jawa Barat, tanggal 14 Oktober 2015, jam 13.20 WIB

Segmentasi penonton budaya tradisional kebanyakan ialah orang tua yang sudah berumur. Maka dari itu produser ingin menciptakan suasana baru dengan menampilkan “artis” yang berbakat seperti remaja SMA maupun Mahasiswa yang mengambil jurusan kesenian sehingga bakat dan kemampuan mereka dapat tersalurkan sekaligus mengajak teman-temannya untuk melihat mereka tampil di televisi sehingga *image* TVRI adalah stasiun televisi “jadul” sedikit demi sedikit akan berubah *image* tersebut.

“ya, bagus ya TVRI sekarang. Udah banyak acara yang menarik terus tidak meninggalkan acara budaya. Udah dari dulu loh itu “Cianjuran” sejak saya kecil tapi sekarang tayangannya udah lebih enak ditonton. Bukan itu aja, saya juga jadi bisa memperkenalkan kepada anak sayaini loh budaya Sunda soalnya sekarang mah kan jarang panggung hiburan seperti itu kebanyakan dangdut”²¹

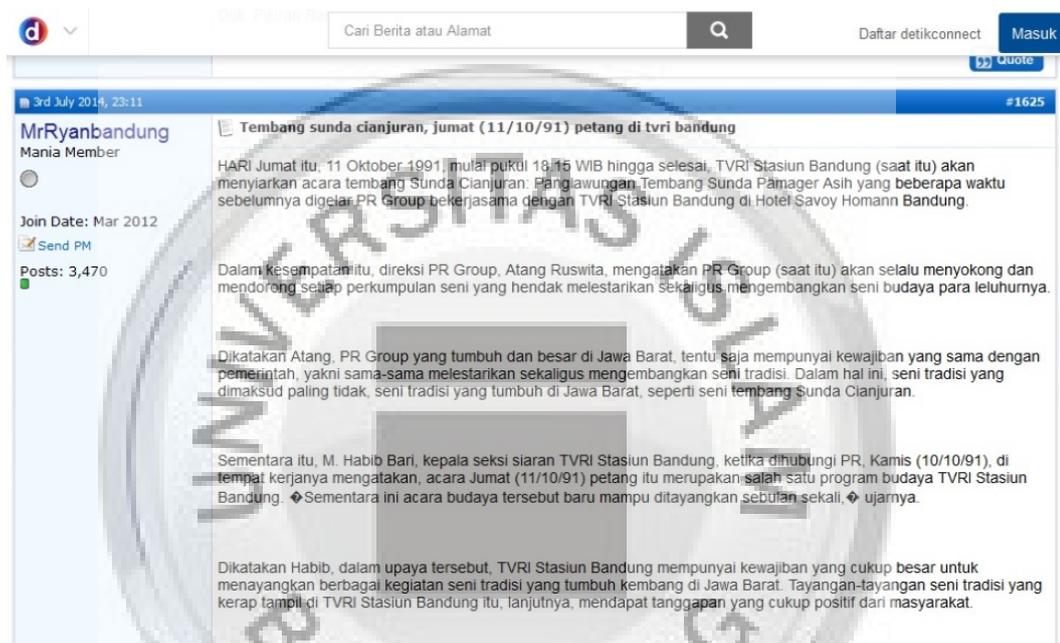
Konsistennya TVRI Jawa Barat dalam memproduksi program budaya disambut baik oleh masyarakat bukan hanya itu, para seniman Jawa Barat pun ikut bangga dengan adanya acara budaya karena masih ada yang peduli dengan budaya mereka selain itu juga TVRI Jawa Barat masih mengikuti *pakeum-pakeum* yang ada dan tidak mengubahnya walaupun terdapat perbedaan dan kekurangan antara program acara “Cianjuran” pertama kali dibuat dengan sekarang.

“Kalau untuk tayangan tradisi Sunda. Alhamdulillah, masih tetap mengikuti pakeumna. Saya rasa seperti crew-crew masih inget tembang Sunda masih mau melestarikan. Kalau zaman-zaman awal kemunculannya atau pertama kali Cianjuran ada di TVRI saat menonton Saya suka merinding dan nangis. Kalau yang sekarang hal itu sudah hilang.”²²

²¹ Wawancara dengan Ibu Sani sebagai salah satu penonton program acara “Cianjuran” TVRI Jabar, Tanggal 07 Desember 2015 jam 16.04 WIB

²² Wawancara dengan Pak Tatang Suganda sebagai pimpinan tembang Sunda “Puspa Endah”

Hal inilah yang membuat TVRI Jawa Barat tetap konsisten dalam membuat program budaya karena banyaknya dukungan baik dari masyarakat maupun dari para seniman Jawa Barat itu sendiri. Karena produser dan tim produksi berpikir kalau bukan mereka yang membuat maka siapa lagi yang akan peduli dengan budaya Jawa Barat itu sendiri.



Gambar 4.12
Dukungan “PR Group” pada program acara “Cianjuran”
Sumber: Forum.detik.com

PR group sama dengan TVRI Jawa Barat yaitu yang sama-sama besar di Jawa Barat memiliki kewajiban yang sama dengan pemerintah ialah melestarikan dan mengembangkan seni tradisi Jawa Barat. Mendukung setiap program budaya yang diproduksi oleh TVRI Jabar khususnya program acara “Cianjuran”. Hal tersebut dapat memberikan semangat kepada kepala seksi stasiun TVRI Jawa Barat dan produser untuk tetap memproduksi program acara budaya agar identitas Jawa Barat tidak hilang.

Program acara “Cianjuran” dapat terus diproduksi karena banyaknya dukungan dan suport dari masyarakat Jawa Barat yang peduli dengan budaya dan tradisinya. Konsisten dalam memproduksi sebuah program acara selama bertahun-tahun dan memiliki suatu perubahan yang dilakukan dalam proses produksi merupakan salah satu hal agar program acara “Cianjuran” tetap bertahan.

Saat ini, untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat agar acara “Cianjuran” tetap ditonton oleh pemirsanya ialah melakukan suatu perubahan agar tayangan tersebut tidak monoton dan mengikuti perkembangan yang ada saat ini tetapi tidak melampaui batas yang ada, tetap pada garisnya yaitu mengikuti *pakeum-pakeum* yang telah ada.

*“Kesadaran kepada masyarakat ya paling kita mulai dari sindennya yang masih remaja yang memiliki prestasi ya. Biasanya kan sasaran Cianjurankan Ibu-ibu dan bapak-bapak berumur. Nah disini kita ubah, mulai dari presenter dan sindennya anak muda. Mungkin dengan itu penonton menjadi lebih tertarik untuk menontonnya”.*²³

Mempertahankan sebuah program acara memang tidak gampang, apalagi memproduksi sebuah program budaya. Produser harus terus berpikir dan melakukan perubahan agar program acara yang diproduksi terus dinikmati oleh pemirsanya. Hal itulah yang dilakukan oleh produser TVRI Jawa Barat. Untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat khususnya para remaja untuk melestarikan dan mengembangkan budaya tradisonal karena mereka nantinya yang akan menjadi generasi selanjutnya yang akan meneruskan tradisi tersebut.

²³ Wawancara dengan Ibu Lencang sebagai produser “Cianjuran” TVRI Jawa Barat, tanggal 14 Oktober 2015, jam 13.20 WIB

Maka dengan menampilkan generasi muda sebagai penembang maupun presenter maka produser berpikir bahwa acaranya akan ditonton oleh teman-teman mereka. Sehingga dengan adanya generasi muda tersebut dapat ikut memperkenalkan kesenian tembang Sunda Cianjuran melalui program acara buday yang diproduksi oleh TVRI Jawa Barat. Maka ini pula yang dapat merubah *image* bahwa penembang (sinden) yang identik dengan orang tua yang berumur dapat merubah *image* bahwa generasi muda pun bisa melakukan hal tersebut walaupun tidak sebagus seperti para sesepuh atau orang tua mereka tetapi produser berpikir bahwa kalau bukan mereka nantinya siapa lagi yang akan meneruskan budaya tersebut.



Gambar 4.13
Konsistensi TVRI Jawa Barat dalam memproduksi program acara budaya
Sumber: Modifikasi Penulis, 2015

4.2 Analisis dan Pembahasan

Manajemen produksi merupakan suatu kegiatan produksi yang terencana dan tersusun dengan baik sebelum melakukan proses produksi. Sehingga saat melakukan proses produksi semuanya dapat dikerjakan sesuai dengan perencanaan awal dan ketika terjadi suatu kesalahan pada saat produksi maka dapat mengevaluasi produksi yang telah dibuat tersebut.

Memproduksi sebuah program acara siaran televisi harus di *manage* dengan baik. Dalam *me-manage* sebuah acara dapat mengikuti tahapan-tahapan produksi.. Seperti yang dijelaskan oleh Morrison (2009: 270) yaitu suatu program hiburan dihasilkan melalui proses produksi yang memerlukan banyak peralatan, dana, dan tenaga dari berbagai profesi kreatif. Proses produksi sendiri terdiri atas tiga bagian utama yaitu 1) tahap praproduksi atau perencanaan; 2) tahap produksi; 3) tahap pascaproduksi. Selain itu dalam memproduksi sebuah acara budaya produser harus memiliki pendirian yang kuat serta tanggung jawab dengan konsisten terhadap tujuan awalnya. Hal-hal tersebut dapat dilihat dari temuan penelitian.

Proses produksi program televisi dimulai dari orang-orang yang memiliki ide atau gagasan. Ide menurut Gerald Millerson dalam Fachruddin ialah *Analyzing the audience*, target audiensi (pria/wanita/anak-anak) usia, (kebutuhan dan selera audiensi). Menentukan target audiensi sudah harus dipikirkan sejak awal. *Audiece research* termasuk analisis untuk ukuran faktor keberhasilan dalam keputusan pengembangan program. *Researching the idea* terdiri dari *the script* atau *property* dan *the talent*.

Sejak awal menjadi tumpuan keinginan masyarakat Jawa Barat agar TVRI menjadi media yang menyebarkan seni dan budaya Jawa Barat secara kontinyu dan berkesinambungan. Keinginan itu tampaknya disambut baik oleh pengelola TVRI. Sejak kepala stasiun yang pertama sampai kini komitmen itu belum pernah berubah. TVRI daerah sebagai media mengembangkan budaya daerah dimana TVRI berada.

Oleh karena itu mata acara siaran ke arah itu dibuat sedemikian rupa sehingga masyarakat dapat menikmatinya dengan baik. Beberapa program acara unggulan pada masanya begitu pula dengan seni dan budaya lainnya, menjadi menu utama TVRI miliknya masyarakat Jawa Barat ini. Bahkan siaran berita berbahasa Sunda kini sudah berlangsung dengan baik setiap hari.

Ide atau gagasan biasanya terlintas dari lingkungan sekitarnya. Kepedulian akan lingkungan sekitar dan kemudian diangkat menjadi sebuah program acara di mana nantinya acara tersebut dapat ikut terdorong untuk melakukan hal yang sama. Hal inilah yang dilakukan oleh kepala seksi dan produser TVRI Jabar serta seniman-seniman tembang Sunda Cianjuran. Mereka menemukan suatu ide atau gagasan berpikir bahwa kesenian dan budaya Jawa Barat dengan diperkenalkan oleh masyarakat Jawa Barat itu sendiri melalui media yaitu televisi. Karena televisi merupakan salah satu media yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam mencari informasi dan hiburan.

Target *audien* penyiaran lokal di daerah tentu saja masyarakat lokal setempat. Strategi untuk mengangkat budaya lokal masyarakat atau nilai etnik terbukti berhasil menjangkau banyak masyarakat pencinta stasiun televisi lokal.

Selain itu, pengelola staisun televisi dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memproduksi acara dengan *setting* berdasarkan kebutuhan daerah setempat.

Target *audiens* acara “Cianjuran” ialah semua umur. Karena Cianjuran merupakan kesenian musik tradisional sehingga lirik lagunya menunjukkan suatu sanjungan kepada Sang Pencipta dan alam sehingga tidak ada batasan-batasan dalam menentukan *audiens*. Terlebih lagi ini merupakan program acara budaya lokal Jawa Barat yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Mengenai target *audiens* terdapat suatu segmentasi di dalamnya. Walaupun TVRI merupakan televisi nasional tetapi program acara “Cianjuran” hanya dapat ditonton oleh masyarakat Jawa Barat karena program ini disiarkan oleh TVRI lokal.

Media penyiaran daerah juga terbukti sangat berperan dalam menghidupkan budaya dan kesenian daerah sekaligus mendapatkan *audien* mereka. industri musik dan lagu daerah saat ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat. Bahasa daerah menjadi bahasa pembuka acara memberi andil dalam suksesnya perkembangan musik dan lagu daerah yang sesuai dengan segmentasi pemakai bahasa daerah tersebut. Namun demikian, bagi yang bukan pemakai bahasa daerah tidak tertutup kemungkinan juga ikut menikmati dan ikut pula menggemarinya.

TVRI Jawa Barat merupakan satu-satunya televisi lokal di Jawa Barat yang terdapat di Kota Bandung, sehingga tidak memiliki pesaing dengan televisi lokal lainnya maka dari itu hal ini dimanfaatkan untuk memperkenalkan kesenian dan kebudayaan Sunda melalui program acara budaya yang dibuatnya. Selain itu juga

dalam memproduksi acara budaya harus mempertimbangkan banyak hal yaitu harus mengikuti *pakeum-pakeum*.

Program seni budaya sebenarnya syarat (penuh) dengan nilai-nilai yang layak dipahami oleh masyarakat dalam rangka memelihara dan memperkuat jati diri, kepribadian dan perasaan budaya mereka. Hal ini perlu untuk menciptakan keseimbangan terhadap pengaruh sikap konsumtif yang timbul karena program-program komersil dan keuntungan.

Dalam memproduksi sebuah acara juga dapat terlihat sukses jika mempunyai *talent* atau artis yang dapat mendukung acara tersebut. *Talent* dapat ikut andil dalam berjalannya sebuah program acara dalam membawakan acara atau menampilkan kemampuannya. Program acara “Cianjuran” memadukan antara acara budaya dengan perkembangan saat ini.

Remaja ialah generasi muda yang nantinya akan tumbuh dan berkembang pada zamannya. Ketika produser menentukan *talent* atau artis seperti memilih penembang dan presenter yang masih pelajar maupun mahasiswa, hal tersebut ikut mengembangkan pola pikir dari mereka untuk ikut serta melestarikan budaya yang mereka miliki karena program acara lebih terlihat menonjol jika terlihat berbeda dengan yang lainnya atau biasanya.

Program acara “Cianjuran” memiliki suatu kendala pada *budget* yang mana anggaran data tersebut merupakan dana pemerintah (APBD). Keterbatasan biaya yang sudah ditentukan oleh PU atau pihak yang mengelola keuangan tersebut dan membagi lagi dengan program acara lainnya. keterbatasan biaya ini

membuat penayangan program acara “Cianjuran” dibatasi yaitu dalam sebulan hanya dua kali tayang di minggu pertama dan kedua setiap hari senin.

Paket yang diberikan oleh PU ialah 10 paket dalam setahun sedangkan dulu acara “Cianjuran” diberikan 24 paket dalam sebulan sehingga hal ini menghambat proses produksi. Produser harus pintar-pintar membaginya jadi dalam sebulan hanya sekali melakukan proses *shooting* sehingga tayangan dalam sebulan dua kali itu sekali *tapping* dan satunya lagi siaran ulangan.

Agar program tersebut tetap dinikmati oleh masyarakat sehingga produser mensiasati dengan berbagai hal karena produser-produser program acara yang terdapat di TVRI Jawa Barat khususnya produser Cianjuran hanya bertugas memproduksi program acara tidak ikut membiayai sebuah acara sehingga tidak ada bermaksudnya untuk mengambil keuntungan pada setiap acara karena anggarannya pun terbatas.

Kurangnya sponsor dalam membiayai dan hanya mendapatkan dari anggaran pemerintah membuat program acara di TVRI Jawa Barat khususnya acara budaya semakin terpuruk. Terlebih lagi susah mencari sponsor seperti perusahaan-perusahaan besar karena mereka tidak ingin merugi. Dilain pihak, selama ini program acara budaya belum berhasil mengemas program tersebut dengan baik. Banyak pesaing pada media televisi swasta lain yang memiliki tayangan lebih menonjolkan sisi hedonisme dari pada memberikan tayangan yang mendidik. Tetapi hal ini lebih disukai oleh perusahaan-perusahaan besar dalam memberikan dana kepada mereka karena dengan mensponsori acara tersebut maka akan mendapatkan keuntungan yang besar pula.

Walaupun banyak terjadi suatu kendala dalam *budgeting* tetapi produser dan tim produksi tetap konsisten memproduksi acara tersebut. Dukungan dari masyarakat, seniman atau budayawan Sunda serta pemerintah membuat acara “Cianjuran” yang diproduksi puluhan tahun lalu tetapi tetap diproduksi hingga saat ini karena menurut pengarah acara sebuah kendala tidak akan dapat kita lalui kalau kita menganggap kendala itu sebagai hal yang terberat. Hal inilah yang menjadi motivasi mereka untuk terus memproduksi acara budaya.

